

## Analisis Gaya Bahasa dan Majas pada Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Karya Banda Neira

<sup>1</sup>Annisa Mazaya Fhatarani, <sup>2</sup>Mirza Irdina

Program Studi Perhotelan, Stiepar Yapari Aktripa Bandung, Indonesia

Email: [annisamzaya10@email.com](mailto:annisamzaya10@email.com), [mirzairdina015@email.com](mailto:mirzairdina015@email.com)

Alamat: Jl. Prof. Dr. Sutami No.81-83, Sukarasa, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat  
40163

Korespondensi penulis: [annisamzaya10@email.com](mailto:annisamzaya10@email.com)

**Abstract:** This article contains an analysis of the language style and figures of speech in the lyrics of the song "Sampai Jadi Debu" by Banda Neira. The discussion in this article focuses on the diction aspect of connotation and the use of figures of speech contained in the song's lyrics. The research method used to analyze the song lyrics is a qualitative descriptive method. The analysis carried out shows that the diction contained in the song lyrics is connotative. The connotative diction used in the song's lyrics is a manifestation of the creative thoughts of the songwriter when creating the lyrics for his songs. Apart from that, the song's lyrics use many figures of speech including metaphors, allegory figures of speech, and hyperbole figures of speech.

**Keywords:** Diction, Language Style, Figures of speech

**Abstrak:** Artikel ini berisi analisis gaya bahasa dan majas pada lirik lagu “Sampai Jadi Debu” karya Banda Neira. Pembahasan artikel ini berfokus pada aspek diksi konotasi dan penggunaan majas yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis lirik lagu tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Dari analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa diksi yang terdapat pada lirik lagu tersebut yang bersifat konotatif. Diksi konotasi yang digunakan pada lirik lagu tersebut merupakan wujud buah pikiran kreativitas dari pengarang lagu saat menciptakan lirik pada lagu-lagu ciptaannya, selain itu lirik lagu tersebut banyak menggunakan majas diantaranya, majas metafora, majas alegori, dan majas hiperbola.

**Kata Kunci:** Diksi, Gaya Bahasa, Majas

### PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak lagu yang menjadi pengungkapan emosi dan perasaan yang di alami secara pribadi oleh pendengar lagu. Bahasa pada lirik lagu merujuk pada penyampaian pesan atau ekspresi artistik yang melibatkan struktur dan gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan kesan yang mendalam bagi pendengarnya. Gaya bahasa dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi pendengar terhadap lagu. Gaya bahasa sendiri menjadi salah satu alasan bahwa sebuah lagu dapat menyampaikan baik makna tersirat maupun makna tersurat pada lirik. Penggunaan diksi pada gaya bahasa juga dapat membuat lagu mudah diterima oleh para pecinta musik maupun orang awam. Penggunaan suatu majas dalam gaya bahasa pada lirik lagu membuat lagu tersebut atau penyanyi lagu tersebut memiliki ciri khas baik dalam segi suara, lirik lagu dan gaya pada lagu tersebut.

Semakin berkembangnya pengetahuan dan semakin kayanya perbank-an kata dalam bahasa Indonesia membuat semakin beragamnya kata yang dapat di rangkai dalam lirik lagu. Seperti dalam lagu “Sampai jadi debu” karya Banda Neira lagu ini memiliki gaya bahasanya tersendiri

yang memakai beberapa majas dalam liriknya. Hal ini mendorong keinginan kami menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut.

Tujuan dari penelitian ini merupakan menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lagu “Sampai jadi debu” karya Banda Neira. Seperti mengapa suatu majas digunakan dan dirangkai pada lagu tersebut dan seperti apa rakaian diksi yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.

Maka dari itu kami mengharapkan penelitian kali ini memiliki dampak bagi para penggiat seni musik baik itu komposer, penulis lirik, dan penyanyi dalam mengeksplorasi diksi. Dengan tereksplorasinya diksi yang semakin beragam akan membuat rangkaian lirik lagu semakin beragam dan semakin membuat sebuah lagu kaya akan kata dan majas. Kami mengharapkan dampak positif yang signifikan untuk membantu para seniman musik dalam menemukan gaya dalam bahasanya tersendiri ketika merangkai sebuah lagu. Karena pada dasarnya lagu terbatas pada tangga nada namun kaya akan kata yang dapat dirangkai menjadi lirik.

## **KAJIAN TEORETIS**

**Teori Diksi** Menurut Widyamartaya (1990: 45): Diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca

**Teori Majas** Menurut Nafuddin (2020): Majas merupakan salah satu gaya bahasa yang digunakan sebagai teknik dalam merangkai sebuah kalimat. Kalimat tersebut nantinya akan lebih hidup dan berwarna dengan adanya penggunaan majas.

**Teori Gaya Bahasa** artinya pemanfaatan atas keluasan Bahasa untuk memperoleh efek tertentu atau memiliki ciri khas yang menyatakan pikiran dan perasaan yang indah menurut Arni Susanti Oktaviana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis gaya bahasa dan majas pada lirik lagu “Sampai Jadi Debu” karya Banda Neira. Metode ini dipilih karena sesuai dalam mengeksplorasi dan untuk memahami makna di balik penggunaan diksi dan majas dalam lirik lagu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lirik lagu yang diciptakan

oleh Banda Neira. Sampel yang dipilih secara purposive adalah lirik lagu “Sampai Jadi Debu” karena dianggap paling representatif dalam menunjukkan penggunaan gaya bahasa dan majas.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengkaji teks lirik lagu “Sampai Jadi Debu”. Untuk instrumen yang digunakan adalah tabel analisis yang berisi kategori-kategori gaya bahasa dan majas, sesuai dengan teori yang dijadikan acuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang diadaptasi dari metode kualitatif deskriptif. Proses analisis melibatkan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi penggunaan diksi dan majas dalam lirik lagu. Teknik ini merujuk pada metode analisis kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994).

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah model analisis teks kualitatif. Simbol-simbol dalam model ini dijelaskan sebagai berikut: Diksi adalah pilihan kata yang digunakan dalam lirik lagu, dan Majas adalah gaya bahasa yang meliputi metafora, alegori, dan hiperbola. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel untuk mengukur variabel yang diteliti. Validitas instrumen dapat ditunjukkan dengan tingginya kesesuaian antara kategori yang dibuat dengan teori yang dijadikan acuan nya, sementara itu reliabilitas ditunjukkan dengan konsistensi hasil yang diperoleh dari analisis yang dilakukan secara berulang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil dan Pembahasan**

Penggunaan majas dalam lirik lagu ini memberikan kedalaman makna yang lebih daripada sekadar kata-kata biasa. Majas seperti personifikasi, metafora, dan alegori membantu menciptakan gambar yang hidup dan memberikan kesan yang lebih mendalam pada pendengar. Misalnya, melalui personifikasi “Kita hanya akan berteman dengan waktu”, waktu digambarkan sebagai sahabat yang setia. Ini memberikan gambaran bahwa waktu adalah elemen yang konstan dalam hidup kita, selalu ada dan tidak pernah pergi. Hal ini menyampaikan pesan bahwa kita harus hidup berdampingan dengan waktu, menerima setiap detik yang berlalu sebagai bagian dari perjalanan hidup kita. Metafora “Aku dan kamu akan jadi debu” memberikan refleksi yang mendalam tentang kefanaan hidup. Metafora ini menggambarkan bahwa pada akhirnya, kita semua akan kembali ke tanah, menjadi bagian dari alam semesta. Ini mengingatkan kita akan sifat sementara dari kehidupan dan pentingnya

menghargai setiap momen yang kita miliki. Penggunaan metafora ini tidak hanya memperindah lirik tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan makna hidup dan kematian, serta bagaimana kita seharusnya menjalani hidup dengan penuh makna.

Lirik yang berbunyi pada “Kita hanya akan berteman dengan waktu” ini punya kekuatan tersendiri., waktu itu adalah benda mati, tapi di sini digambarkan seperti bisa diajak berteman, seolah-olah punya kehidupan sendiri. Ini adalah contoh majas personifikasi, di mana benda mati diberi sifat-sifat seperti manusia. Dengan cara ini, lirik jadi terasa lebih dekat dengan kita. Personifikasi ini menekankan bahwa waktu itu selalu ada dan menemani kita, seperti sahabat yang tak pernah meninggalkan. Makanya, kalau dibilang berteman dengan waktu, artinya kita menganggap waktu sebagai bagian dari hidup kita yang selalu ada dan tak terpisahkan. Ini memberikan kesan bahwa dalam menghadapi kehidupan, waktu adalah teman setia kita yang tidak pernah meninggalkan.

Lirik “Kau takkan pernah ke mana-mana” dan “Aku pun begitu, ku takkan pernah pergi” menunjukkan komitmen yang sangat kuat antara dua orang. Melalui hiperbola, penulis lirik ingin menekankan kekuatan dari komitmen ini, bahwa meskipun mungkin secara fisik seseorang bisa pergi, dalam hati mereka selalu bersama. Ini memberikan gambaran tentang keteguhan hati dan kepercayaan yang dalam antara dua orang yang saling mencintai. Penggunaan hiperbola ini mengajarkan kita tentang pentingnya komitmen dalam hubungan, bahwa cinta sejati tidak akan mudah tergoyahkan oleh jarak atau waktu.

Ada juga bagian yang berbunyi “Kau takkan pernah ke mana-mana”. Ini adalah bentuk hiperbola, atau pernyataan yang berlebihan untuk menekankan sesuatu. Padahal, dalam kenyataan, seseorang pasti bisa pergi ke mana saja. Tapi dalam konteks ini, artinya lebih ke komitmen yang sangat kuat bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan. Dengan kata lain, seolah-olah mereka berjanji untuk selalu bersama, apapun yang terjadi. kemudian, ada lirik “Aku dan kamu akan jadi debu”. Di sini, ada penggunaan majas metafora. Debu di sini bukan berarti kita benar-benar berubah jadi debu, tapi lebih ke gambaran simbolis bahwa kita akan mati dan tubuh kita akan kembali ke tanah, menjadi bagian dari bumi. Metafora ini bikin lirik terasa lebih dalam karena langsung menyetarakan kita dengan debu, yang merupakan elemen kecil dan mungkin dianggap sepele, tapi sangat signifikan karena menunjukkan bahwa hidup kita ini sementara dan kita akan kembali ke asal mula, yaitu tanah. Jadi, lirik ini mengingatkan kita tentang kefanaan hidup, bahwa pada akhirnya, kita semua akan kembali ke tanah.

Dengan litotes, lirik "Kita hanya akan berteman dengan waktu" menunjukkan rendah hati terhadap waktu. Kata "hanya" menunjukkan rendah hati dan menerima bahwa kita tidak bisa melawan atau mengubah waktu, meskipun waktu adalah kekuatan yang besar yang tidak dapat kita kontrol. Litotes ini memberikan nuansa kerendahan hati dan kesadaran bahwa hidup kita terikat oleh waktu dan kita harus menghargai setiap momen yang kita miliki. Ini juga mengajarkan kita untuk menghargai waktu.

Lirik, "Kita hanya akan berteman dengan waktu", menggunakan kata "hanya" untuk menunjukkan majas litotes yang merendahkan diri. Namun, berteman dengan waktu berarti menghadapi dan menjalani hidup yang panjang dan sulit. Meskipun tidak menggunakan kata "seperti" atau "bagaikan" secara langsung, lirik "Kita hanya akan berteman dengan waktu" ini bisa kita anggap sebagai simile. Biasanya menggunakan kata-kata tersebut, tapi di sini kita bisa merasakannya dalam arti bahwa hubungan kita dengan waktu itu seperti hubungan dengan seorang teman. Artinya, kita selalu bersama waktu, menjalani hidup ini dengan kesadaran bahwa waktu selalu ada di samping kita. Ini memberi kesan bahwa waktu adalah elemen yang tak terpisahkan dari hidup kita, seolah-olah kita menjalani hidup ini bersama waktu sebagai sahabat yang selalu setia menemani.

Ada pula penggunaan kata denotatif dan konotatif: Lirik lagu ini menggunakan perpaduan kata denotatif dan konotatif yang efektif untuk menciptakan gambaran yang jelas dan makna yang mendalam. Contohnya, penggunaan kata "debu" yang memiliki makna denotatif sebagai partikel kecil yang ringan, memiliki makna konotatif sebagai simbol kematian dan ketiadaan.

**Penggunaan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung:** Lirik lagu ini menggunakan kombinasi kalimat langsung dan tidak langsung untuk menyampaikan pesan dan membangun suasana. Contohnya, penggunaan kalimat langsung dalam bait pertama untuk membangkitkan rasa emosional pendengar, dan penggunaan kalimat tidak langsung dalam bait selanjutnya untuk menceritakan kisah cinta dengan lebih halus.

**Penggunaan Repetisi dan Paralelisme:** menggunakan repetisi dan paralelisme untuk menciptakan penekanan dan memperkuat makna. Contohnya, repetisi kata "aku" dan "kau" dalam bait pertama untuk menunjuk penyatuan dua insan, dan paralelisme struktur kalimat dalam bait kedua untuk membandingkan cinta dengan alam semesta.

Lirik "Aku pun begitu, ku takkan pernah pergi" adalah contoh dari majas repetisi, di mana ada pengulangan kata-kata untuk menegaskan maksud. pengulangan ini menekankan keseriusan dan kekuatan dari komitmen yang diungkapkan. Dengan mengulang kata-kata

tersebut, penulis ingin menunjukkan bahwa komitmen untuk tidak pergi itu benar-benar kuat dan tidak main-main. Ini membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih tegas dan meyakinkan, sehingga kita sebagai pendengar bisa merasakan kesungguhan hati dari orang yang menyanyikannya.

Beberapa majas pada kutipan lirik “Kau takkan pernah ke mana mana”

**Metafora:** Lirik lagu ini kaya akan metafora yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda. Contohnya, metafora "debu" sebagai simbol kematian, "langit" sebagai simbol keabadian, dan "bintang" sebagai simbol cinta yang bersinar terang.

**Personifikasi:** Lirik lagu ini menggunakan personifikasi untuk memberikan sifat manusia kepada benda mati. Contohnya, personifikasi "langit" yang digambarkan "tersenyum", "bintang" yang digambarkan "berbisik", dan "debu" yang digambarkan "bernyanyi".

**Simile:** Lirik lagu ini menggunakan simile untuk membandingkan dua hal dengan kata "seperti" atau "seumpama". Contohnya, simile "cinta bagai lautan" dan "bakti bagai gunung".

**Hiperbola:** Lirik lagu ini menggunakan hiperbola untuk melebih-lebihkan sesuatu untuk efek penekanan. Contohnya, hiperbola "aku akan mencintaimu sampai mati" dan "baktiku padamu setinggi langit".

Penggunaan gaya bahasa dan majas dalam lagu ini menunjukkan kemampuan Banda Neira dalam merajut kata-kata menjadi sebuah karya seni yang memukau. Kekayaan bahasa dan imajinasi mereka telah menghasilkan sebuah lagu yang tak hanya indah didengar, tetapi juga mampu meninggalkan kesan. Namun, satu hal yang pasti, "Sampai Jadi Debu" adalah sebuah lagu yang indah dan penuh makna yang mampu menyentuh hati dan membangkitkan berbagai emosi bagi para pendengarnya. Lagu ini akan terus diingat dan dinyanyikan oleh banyak orang, sebagai pengingat tentang kekuatan cinta abadi dan makna kehidupan yang sebenarnya.

Lirik "Kau takkan pernah ke mana-mana" menggunakan paradoks untuk menunjukkan betapa dalamnya hubungan yang tidak terpengaruh oleh jarak atau waktu. Paradoks ini menunjukkan bahwa ikatan emosional yang kuat akan mengikat seseorang meskipun mereka dapat pergi secara fisik. Ini menunjukkan kekuatan cinta sejati, karena cinta sejati tidak pernah benar-benar terpisah, bahkan ketika dihadapkan pada masalah jarak atau waktu. Paradoks ini menunjukkan bahwa cinta sejati bergantung pada ikatan emosional yang kuat dan abadi daripada kehadiran fisik. Selain itu, ada paradoks dalam lirik "Kau takkan pernah ke mana-mana." Orang dapat pergi ke mana saja secara logis, tetapi dalam hubungan ini, ada paradoks karena mereka secara emosional merasa tidak akan pernah meninggalkan satu sama lain. Ini

menggambarkan kedalaman dari ikatan mereka yang sangat kuat dan tak tergoyahkan oleh jarak atau waktu.

Alegori "Aku dan kamu akan jadi debu" memberikan refleksi mendalam tentang siklus kehidupan. Alegori ini menggambarkan bahwa pada akhirnya, kita semua akan kembali ke tanah, menjadi bagian dari alam semesta. Ini memberikan pesan bahwa hidup kita ini sementara dan kita harus siap untuk kembali ke asal mula. Penggunaan alegori ini mengajarkan kita untuk menerima kenyataan bahwa kehidupan ini tidak selamanya dan kita harus menjalani hidup dengan kesadaran bahwa pada akhirnya, kita akan kembali ke tanah. Ini mengajarkan kita untuk hidup dengan penuh makna dan menghargai setiap momen yang kita miliki.

Bagian "Aku dan kamu akan jadi debu" juga bisa kita anggap sebagai alegori, yang menggambarkan perjalanan hidup manusia yang pada akhirnya akan berakhir dan kembali ke tanah. Alegori ini menunjukkan siklus kehidupan di mana segala sesuatu akan kembali ke asalnya. Ini memberikan makna mendalam bahwa hidup kita ini sementara dan pada akhirnya kita akan kembali menjadi bagian dari bumi. Alegori ini mengajarkan kita untuk menerima kenyataan bahwa kehidupan ini tidak selamanya dan kita harus siap untuk kembali ke asal mula.

Lebih dari sekadar lagu cinta, "Sampai Jadi Debu" juga merupakan refleksi tentang perjalanan hidup manusia, makna kematian, dan kekekalan. Lirik lagu ini mengajak pendengarnya untuk merenungkan tentang arti cinta sejati dan bagaimana cinta tersebut dapat memberikan kekuatan dan makna dalam hidup. Ini menunjukkan kemampuan Banda Neira dalam merajut kata-kata menjadi sebuah karya seni yang memukau. Kekayaan bahasa dan imajinasi mereka telah menghasilkan sebuah lagu. "Sampai Jadi Debu" adalah bukti nyata bahwa musik mampu menjadi media yang powerful untuk mengekspresikan perasaan dan makna yang mendalam.

gaya bahasa dan majas dalam lagu ini hanyalah sebuah pintu gerbang untuk memahami kekayaan makna yang terkandung di dalamnya. Setiap pendengar mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap lagu ini, tergantung pada pengalaman dan pemahaman mereka masing-masing.

Lebih dalam lagi, "Sampai Jadi Debu" bukan hanya tentang cinta romantis antara dua insan. Lagu ini juga berbicara tentang cinta universal, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam semesta, dan cinta kepada Tuhan. Penggunaan kata "aku" dan "kau" dalam lirik lagu dapat diinterpretasikan sebagai perwujudan dari dua sisi manusia. "Aku" dapat mewakili sisi

manusiawi yang penuh kekurangan dan keterbatasan, sedangkan "kau" dapat mewakili sisi ideal manusia yang penuh kesempurnaan dan keabadian.

Cinta yang digambarkan dalam lagu ini merupakan cinta yang suci dan tak terikat oleh nafsu. Cinta ini didasari oleh rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling mendukung dalam suka dan duka. Lagu ini juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara cinta dan pengabdian. Cinta yang tulus tidak mengharuskan seseorang untuk mengorbankan dirinya sepenuhnya. Cinta sejati justru memberikan kekuatan dan semangat untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

Kutipan "Sampai Jadi Debu" merupakan sebuah lagu yang penuh makna dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Setiap pendengar akan menemukan maknanya sendiri berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sebuah mahakarya musik yang tak lekang oleh waktu. Lagu ini tak hanya indah didengar, tetapi juga kaya akan makna dan mampu memberikan inspirasi Penggunaan gaya bahasa dan majas yang efektif, serta pesan moral yang mendalam.

Lagu "Sampai Jadi Debu" oleh Banda Neira telah menjadi salah satu karya musik paling ikonik di Indonesia. Liriknyanya yang puitis dan penuh makna tak hanya indah didengar, tetapi juga mampu menyentuh hati dan membangkitkan berbagai emosi bagi para pendengarnya. Lebih dari sekadar lagu cinta, "Sampai Jadi Debu" sarat dengan makna mendalam tentang kehidupan, cinta, kematian, dan keabadian terhadap gaya bahasa dan majas yang digunakan dalam lagu ini, serta konteks budaya dan sosial saat lagu ini diciptakan, dapat membantu untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih baik.

Salah satu makna utama dalam lagu ini adalah tentang cinta sejati. Cinta yang digambarkan dalam "Sampai Jadi Debu" bukan hanya cinta romantis antara dua insan, tetapi juga cinta universal yang melampaui batas waktu dan ruang. Lirik lagu ini menunjukkan bahwa cinta sejati itu tulus, suci, dan tak terikat oleh nafsu. Cinta sejati didasari oleh rasa saling menghormati, saling menghargai, dan saling mendukung dalam suka dan duka. Penggunaan kata "aku" dan "kau" dalam lirik lagu dapat diinterpretasikan sebagai perwujudan dari dua sisi manusia. "Aku" dapat mewakili sisi manusiawi yang penuh kekurangan dan keterbatasan, sedangkan "kau" dapat mewakili sisi ideal manusia yang penuh kesempurnaan dan keabadian. Cinta sejati, seperti yang digambarkan dalam lagu ini, adalah cinta yang mampu menerima



kekurangan dan kesempurnaan satu sama lain. Cinta ini mendorong kedua insan untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan gaya bahasa dalam lirik "Sampai Jadi Debu" memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih kaya dan mendalam. Gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, dan alegori tidak hanya memperindah lirik tetapi juga memberikan dimensi emosional yang lebih dalam pada lagu. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, pendengar diajak untuk merenungkan makna dari setiap kata dan kalimat, serta merasakan emosi yang disampaikan melalui lirik. Ini memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam dan memuaskan, karena setiap kata dalam lirik memiliki makna yang lebih dari sekadar kata-kata biasa.

Lirik lagu "Sampai Jadi Debu" dari Banda Neira adalah contoh yang indah dari bagaimana penggunaan majas dan gaya bahasa dapat memperkaya makna dan pengalaman mendengarkan sebuah lagu. Melalui penggunaan personifikasi, metafora, hiperbola, litotes, simile, repetisi, paradoks, dan alegori, lirik ini berhasil menyampaikan pesan tentang cinta yang abadi, komitmen yang tak tergoyahkan, serta kesadaran akan kefanaan hidup. Dari lagu ini dapat diambil pesan serta mengajarkan kita untuk menghargai waktu, menjalani hidup dengan penuh makna, dan memahami bahwa pada akhirnya, kita semua akan kembali ke tanah. Mendengar lagu ini menjadi lebih kaya dan bermakna karena setiap kata dan kalimat dalam liriknya mengandung pesan yang mendalam dan emosional.

Lagu pada liriknya tidak hanya memperindah lagu tetapi juga memberikan refleksi tentang kehidupan, cinta, dan kematian. Lagu ini mengingatkan kita untuk menjalani hidup dengan kesadaran akan waktu dan menghargai setiap momen yang kita miliki. Secara keseluruhan, lirik lagu "Sampai Jadi Debu" merupakan contoh dari bagaimana penggunaan gaya bahasa dan majas dapat memperkaya makna sebuah lagu dan memberikan pengalaman mendengarkan yang lebih mendalam dan memuaskan. Di lagu ini adalah pengingat bagi kita semua untuk menghargai setiap momen dalam hidup, untuk menjalani hidup dengan penuh makna, dan untuk memahami bahwa pada akhirnya, kita semua akan kembali ke tanah.

Secara keseluruhan, lagu "Sampai Jadi Debu" menyampaikan pesan moral tentang cinta yang abadi, komitmen, dan kesetiaan yang tidak rusak oleh waktu dan keadaan. Lagu ini juga mengajak pendengar untuk berpikir tentang apa artinya hubungan dan cinta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2016, 03 Desember). Nilai-Nilai Budaya Kelisanan pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Seminar Nasional, STKIP Garut*.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 527-534.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 6, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Mustika, I., Isnaini, H., & Mahardika, R. Y. (2024). Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(2), 227-232.
- Purwaningsih, L., Sudibyoy, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.
- Rizkyanfi, M. W., & Isnaini, H. (2023). Prates Keterampilan Membaca Artikel Ilmiah Jurnal Elektronik Menggunakan Media Google Form bagi Mahasiswa Baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 117-124.
- Soepandi, D. (2023). Analisis Puisi “Aku Membawa Angin” Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36-46.

- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI “DONGENG PAHLAWAN” KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 4 No. 1, 16-23.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(2), 29-37. <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/10>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 321-322.